



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Kata paradigma berasal dari bahasa Yunani, *Paradeigma*, yang berarti pola. Kuhn merumuskan paradigma sebagai “kumpulan terpadu konsep-konsep substantif, variabel dan masalah yang berhubungan dengan pendekatan metodologis serta perangkat-perangkatnya. Paradigma menunjukkan sebuah pola, struktur, serta ide-ide, nilai-nilai dan asumsi-asumsi dari dunia akademik (Rakhmat, 2017, p. 28).

Menurut Kriyantono R. (2014, pp. 51-52). konstruktivitis merupakan kebenaran suatu realitas yang bersifat relatif, dan realitas merupakan produk konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana dekomodifikasi penyandang disabilitas digunakan dalam tayangan iklan Matahari *Feel Good* YouTube, dengan menggunakan analisa semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan tanda leksia, denotasi hingga konotasi dan mitos yang dipaparkan pada iklan tersebut.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat Deskriptif Analitik. Maksud dari pemilihan penelitian ini adalah agar bisa menjelaskan hasil penelitian lebih luas dengan memandang secara subjektif, menggunakan pengalaman dan tidak terbatas oleh angka

Kualitatif Deskriptif adalah strategi mendeskripsikan data secara sistematis, Faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna data lebih mendalam seperti mengapa realitas itu terjadi, motif-motif pelaku sosial, latar belakang yang memengaruhi motif, serta pengaruh konteks-konteks lain (Rakhmat, 2017, p. 62).

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Dalam Kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan pada periode tertentu. (Sobur, 2013, p. 71) Barthes menganalisa iklan dari sisi ahli linguistik dan memaknai pesan-pesan yang disampaikan lewat imej. Selain itu Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean.

Analisis semiotik yang digunakan bertujuan menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di baliknya seperti (teks, iklan, berita) (Kriyantono R. , 2020, p. 223).. Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah suatu sistem

pemaknaan tataran ke-dua setelah tanda denotasi (Sobur, 2013, p. 71).

3.4 Unit analisis

Kriyantono (2020, p. 313) mengatakan unit analisis adalah objek riset dengan satuan analisis atau unsur-unsur populasi, yakni unit terkecil yang dijadikan objek untuk diriset atau dianalisis. Penelitian ini akan menganalisis keseluruhan adegan

dari iklan Matahari yang berdurasi 1 menit. Unit analisis akan membaca tanda visual yang terdiri dari 4 tanda utama yaitu:

1. *Camera shot*
2. Tanda verbal (isi pesan berupa teks dialog)
3. Tanda Nonverbal (Kode Bahasa tubuh & 8 tanda dari komunikasi nonverbal)
4. Warna

Kode, tanda-tanda dan pengertian tanda denotasi akan dibaca melalui kajian *sintagmatik*, tanda visual tersebut akan dimuat melalui pembacaan tanda leksia yang terdiri dari pengambilan gambar, pencahayaan, penggunaan warna, dan 8 tanda nonverbal. Sedangkan tanda konotasi akan didapatkan melalui kajian *paradigmatik*, di mana mitos dan budaya akan didapatkan melalui pembacaan 5 kode Roalnd Barhtes yaitu Kode *Hermenutik*, *Semik*, *Simbolik*, *Proaretik*, dan *gnomik*.

Mercado (2011, p. xiv) dengan fokus pada teknik komposisi sinematik akan menimbulkan makna naratif sesuai dengan yang diinginkan oleh pembuat film. Konseptualisasi yang terintegrasi dari setiap *shot* dari film akan membangun karya seni yang akan menghubungkan film dengan audiens.

Tabel 3.1 *Camera shot* dan maknanya

<i>Close Up</i>	Ketika digunakan pada tokoh utama adalah untuk membiarkan audiens melihat perbedaan emosi dan perilaku secara detail (Mercado, 2011, p. 36)
<i>Medium Close Up</i>	Teknik ini memperlihatkan wajah dan bahu dari karakter termasuk beberapa porsi dari area sekitarnya. Digunakan agar audiens dapat merasakan dan membangun sugesti hubungan yang kuat antara mereka. <i>Medium Close Ups</i> biasanya digabungkan dengan teknik lensa lainya agar menambahkan keterlibatan audiens ketika sesuatu yang penting telah terjadi pada suatu adegan (Mercado, 2011, pp. 42-45)
<i>Medium Shot</i>	Menunjukkan satu karakter atau lebih dari bagian pinggang hingga tubuh bagian atas, dan masih melibatkan beberapa area di sekitarnya. Teknik ini juga digunakan untuk menunjukkan emosi dan perasaan dari karakter ketika menghadapi sesuatu dari Bahasa tubuh (Mercado, 2011, pp. 47-48)
<i>Medium Long Shot</i>	Teknik ini melibatkan karakter dari dengkul sampai atas, teknik ini lebih luas dari <i>medium shots</i> tetapi lebih sempit dari <i>long shot</i> . (Mercado, 2011, pp. 53-54)
<i>Long Shot</i>	Teknik ini melibatkan keseluruhan tubuh karakter dalam satu <i>frame</i> , dengan porsi yang besar di area sekitarnya. Subjek utama ditempatkan dalam perspektif jauh. Teknik ini fokus pada seluruh badan dan apa yang diperlihatkannya. Selain untuk menyampaikan hubungan antara karakter dan area sekitarnya, teknik ini bisa digunakan untuk membuat sugesti naratif dan tema antar karakter. (Mercado, 2011, pp. 59-60)
<i>Crane Shot</i>	Pada <i>crane shot</i> kamera ditempatkan di <i>crane</i> , atau alat lainya yang membuat kamera bisa bergerak secara vertikal atau horizontal atau keduanya.

	Teknik ini digunakan untuk menunjukkan lokasi tempat. (Mercado, 2011, p. 167)
--	---

Tabel 3.2 Sudut pengambilan gambar dan artinya

<i>High Angle</i>	Percaya diri, kekuatan dan memiliki kuasa.
<i>Low Angle</i>	Kelemahan, pasif, dan tidak memiliki kuasa.

(Mercado, 2011, p. 9)

Adam (2017, p. 9) mengatakan persepsi dari sebuah warna tidak melulu personal, tetapi lebih bersifat kontekstual dan memancarkan ingatan, dan indikasi emosi.

Tabel 3.3 Warna dan maknanya

Biru	(Adams, 2017, p. 129) Melambangkan kejujuran dan loyalitas, warna biru melambangkan maskulin.
Merah	Merah melambangkan sifat ekstrem, merepresentasi gairah, energi, api, kekerasan dan kemarahan (Adams, 2017, p. 83)
Kuning	Secara universal warna ini berarti ceria, merepresentasikan kebahagiaan, sifat optimis, dan kreatifitas. (Adams, 2017, p. 109)
Cokelat	Kebanyakan budaya warna melambangkan sehat dan stabil. (Adams, 2017, p. 209)

Tabel 3.4 Kode bahasa tubuh

<i>Facial Expressions</i>	Ekspresi muka bisa mempengaruhi impresi awal sangat besar. Beberapa ekspresi yang sering digunakan adalah ekspresi kebingungan, malu, kaget, fokus, kelelahan, marah, takut, sedih dan bahagia (Cantrell, 2015, p. 91)
<i>Eyes</i>	Mata adalah jendela dari perasaan di dalam diri kamu. (Cantrell, 2015, pp. 2-3) Biasanya mata adalah hal pertama yang kita sadari dari orang lain, karena kita melihat melalui jendela jiwanya (Navarro, 2018, p. 25)
<i>Mouth</i>	Perhatian harus diletakan kepada bibir menggigit bibir, menutupi mulut, bahkan ketika mulut bergerak keatas atau bawah (Cantrell, 2015, pp. 2-3). Mulut dikelilingi lebih dai 10 otot reflex, yang tidak hanya merespon kepada rangsangan tetapi juga cerminan dari pikiran, setelah mata mulut adalah bagian tubuh lainnya yang ingin digunakan ketika mencari arti dari komunikasi nonverbal (Navarro, 2018, p. 41).
<i>Gestures</i>	Setiap gestur yang dilakukan, bahkan memiliki artinya masing-masing (Cantrell, 2015, pp. 2-3)
<i>Legs</i>	Kita menggunakan kaki kita untuk fungsi lokomotif, perlindungan dan menunjukkan dominasi. kaki bisa menunjukkan semuanya dari elegan, sampai kegugupan hingga kebahagiaan (Navarro, 2018, p. 107)
<i>Hands</i>	Tangan berfungsi tidak hanya untuk melindungi kita, tetapi untuk membantu kegiatan keseharian kita, seperti membantu orang lain dan mengomunikasikan kebutuhan kita dana pa yang kita rasakan tanpa kita sadari (Navarro, 2018, p. 75)

Tabel 3.5 Delapan medium dari komunikasi nonverbal

Medium	Konsep
Gestur badan dan penampilan	Terdapat 5 tipe gestur: <i>Emblems, Illustrators, Affect displays, regulators, General body build, height, and weight.</i>
Komunikasi wajah	Manajemen wajah, dan tanggapannya
Komunikasi mata	Kontak mata, menghindari mata, pupil yang membesar
Pesan <i>spatial</i> dan <i>territoriality</i>	Jarak komunikasi (intim, personal, sosial, publik) dan kewilayahan (<i>Primary, secondary, public</i>)
<i>Artifactual</i> komunikasi	Benda yang dibuat oleh seseorang, seperti dekorasi ruangan, warna baju, perlengkapan tubuh dan bau.
Komunikasi Sentuhan	Komunikasi sentuhan yang biasanya melibatkan beberapa variasi emosi sehingga komunikasi sentuhan terjadi atau dihindari.
<i>Paralanguage</i> dan keheningan	<i>Pitch</i> , volume dari dari pembicaraan, diam untuk berkomunikasi, hingga <i>spiral of silence</i>
Komunikasi sementara	Psikologis, interpersonal, budaya dan waktu biologis.

Sumber: (DeVito, 2017, p. 117)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sangat teliti dan dilakukan dengan sebaik-baiknya, teknik pengumpulan data merupakan salah satu proses yang wajib dilakukan di setiap penelitian. Penelitian ini menggunakan studi dokumen dalam melakukan pengumpulan data, data diperoleh dengan cara melihat dan mengartikan setiap *scene* yang sudah di *screenshot* secara keseluruhan di iklan Matahari ‘Feel Good Ketika Saling Memiiki’ Youtube.

Metode dokumentasi bisa digunakan dalam riset kuantitatif dan kualitatif. Riset historis yang bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara

sistematis dan objektif, *framing*, semiotik, analisis wacana, analisis isi kualitatif menggunakan dokumentasi sebagai metodenya. Jenis-jenis dokumentasi antara lain, berita media massa, nuku teks, tuisan prasasti, video di *YouTube*, iklan, atau *website*. Dokumentasi berfungsi sebagai data yang diriset (Kriyantono R. , 2020, p. 309).

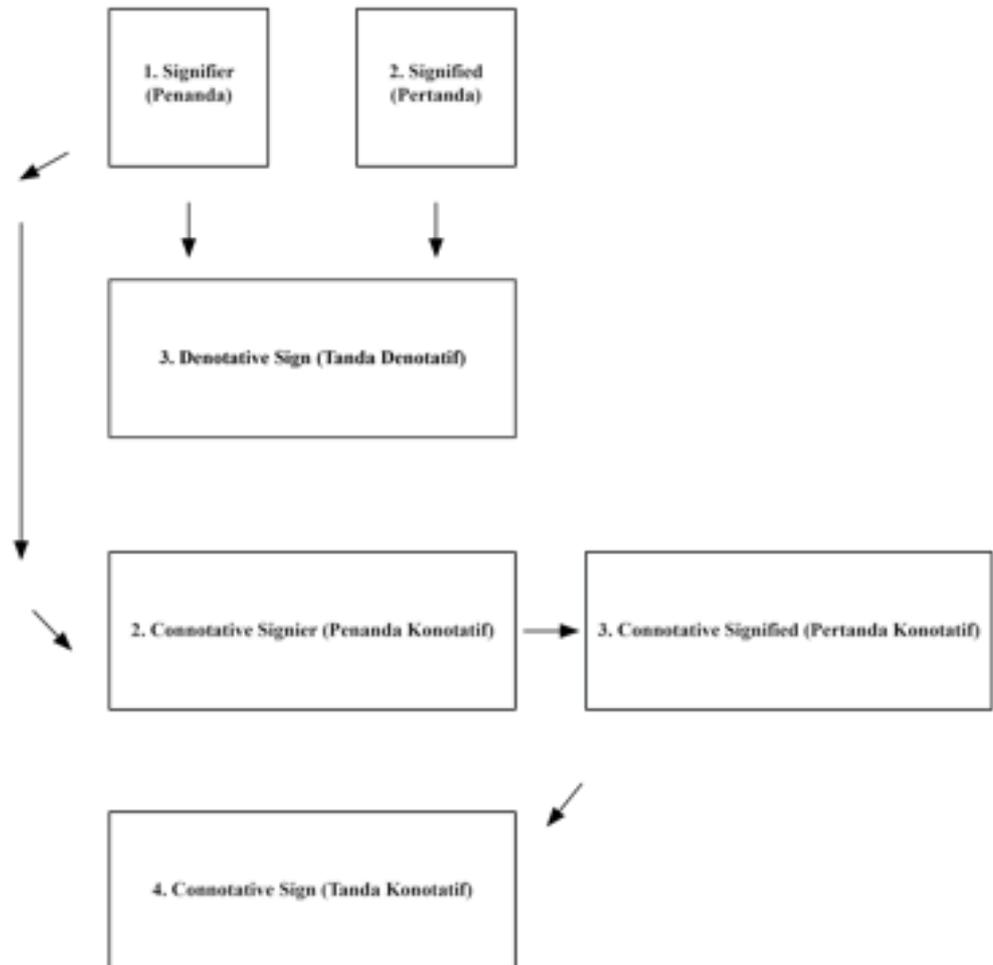
3.6 Keabsahan Data

Data dan teknik keabsahan data akan di *cross-check* dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Data akan didapatkan melalui pemaknaan tanda dari *screenshot* semua adegan yang sudah dikumpulkan dalam iklan yang berdurasi 1 menit. Pada riset kualitatif ukuran hasil penelitian terletak pada proses pada ketika periset mengumpulkan data dan sewaktu proses analisis-intepretatif data. (Kriyantono R. , 2020, p. 68).

Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset dalam penelitian kualitatif menggunakan metode triangulasi, yaitu menganalisis hasil penelitian dengan riset kebenarannya didukung oleh data empiris (Sumber data lainnya) yang tersedia, di sini jawaban iklan di *cross-check* dengan dokumen yang ada dan penelitian terdahulu. Beberapa macam triangulasi seperti triangulasi informan, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi periset dan triangulasi metode. (Kriyantono R. , 2020, pp. 69-70)

3.7 Teknik Analisis Data

Gambar 3.1 Semiotika menurut Roland barthes



Sumber: (Sobur, 2013, p. 65)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda

denotative adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda 'Singa', barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2013, p. 69).

Ferdinand Saussure juga menambahkan cara pengorganisasian tanda melalui 2 cara yaitu:

- Paradigmatik: Adalah beberapa tanda yang dipilih satu untuk digunakan. Dalam semiotika, teknik ini digunakan untuk mencari beberapa simbol yang ditemukan dalam teks dan dialog (tanda) yang bisa membantu untuk memberikan makna.
- Sintagmatik: Adalah pesan yang dibuat dari beberapa tanda yang dipilih. Dalam semiotika, teknik ini digunakan untuk menginterpretasikan teks dan dialog (tanda) berdasarkan urutan kejadian yang dapat memberikan arti atau makna. (Kriyantono R. , 2020, p. 227)

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan lima kode utama yang ditinjau oleh Barthes sebagai acuan utama dalam menganalisis data:

1. Kode *Hermeneutik*

Adalah kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode ini juga membaca persoalan yang terjadi dalam *scene* iklan, dan yang membuat permasalahan tidak kunjung selesai. Dalam kode ini, teka-teki yang didapatkan dihubungkan dengan komodifikasi penyandang disabilitas

2. Kode *Semik*

Adalah kode konotatif yang banyak menawarkan banyak sisi pengartian. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Kode semik memberikan arti konotasi dari tanda-tanda melalui kajian penelitian yang dilakukan.

3. Kode *Simbolik*

Menurut Barthes, kode ini merupakan aspek pengkodean fiksi Pascastuktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari perbedaan-baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, ataupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Kode ini membaca tanda yang berulang kali muncul melalui cara apapun hingga secara tekstual.

4. Kode *Proaretik*

Atau kode tindakan, dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang bisa dibaca orang seperti komunikasi nonverbal. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa dengan cara memahami sebuah tindakan menggunakan akal logis bahwa, semua tindakan akhirnya akan membuahi hasil dan memberikan dampak pada pihak tertentu.

5. Kode *Gnomik* atau kode budaya

Atau kode kultural. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu. Benda-benda diacukan kepada pelbagai konsep pada budaya tertentu. Kode kultural berkaitan dengan pengalaman manusia yang sudah dibuat menjadi konsep.

Tujuan analisis Barthes ini, menurut Lechte (2001) bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik. Merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata. (Sobur, 2013, pp. 65-66)

Untuk menganalisa setiap adeganya dibutuhkan juga beberapa poin, seperti tanda-tanda Leksia. Tanda Leksia adalah tanda yang ingin ditafsirkan dalam subjek penelitian yang memuat makna yang ingin diteliti. Tanda tersebut meliputi: Pengambilan gambar (*Close up – Medium shot – Long shot – Fullshot*), sudut pengambilan gambar (*High angle – Low angle*), pencahayaan, penggunaan warna, pesan nonverbal (Kinesik/gerakan tubuh – gestural – paralinguistik) (Wahjuwibowo, 2018, p. 56)

